

## **KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. HASYIM MUZADI TERHADAP ISLAM INDONESIA**

Anwar Sa'dullah, Imam Muslimin, Triyo Supriyatno  
FAI UNISMA, UIN Malang, UIN Malang  
[anwars@unisma.ac.id](mailto:anwars@unisma.ac.id), [imammuslimin66@yahoo.com](mailto:imammuslimin66@yahoo.com), [triyo@pai.uin-malang.ac.id](mailto:triyo@pai.uin-malang.ac.id)

### **Abstract**

*This article discusses about KH. A. Hasyim Muzadi idea is Islam rahmatan lil 'alamin which can be used as moderate Islam or Indonesian Islam in the present context as a medium in connecting Eastern and Western thought. More details about his thoughts are described through this scientific paper. The research method used is literature study with written references containing the above themes. Technique data through observation and documentation and data analysis using integrative data analysis, namely: referring to data, display data, data reduction and data retrieval.*

**Keywords:** *contribution, political KH. A. Hasyim Muzadi, Indonesian Islam*

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas tentang gagasan KH. Hasyim Muzadi tentang Islam rahmatan lil 'alamin yang diterjemahkan sebagai Islam moderat atau Islam Indonesia dalam konteks sekarang sebagai media dalam menghubungkan pemikiran Timur dan Barat. Lebih jelasnya tentang pemikiran beliau diuraikan melalui tulisan ilmiah ini. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan referensi tertulis mengandung tema di atas. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi dan analisis datanya menggunakan analisis data integrative yaitu: pengumpulan data, display data, reduksi data serta penarikan kesimpulan.*

**Kata Kunci:** *kontribusi, politik KH. A. Hasyim Muzadi, Islam Indonesia*

## Pendahuluan

KH. Hasyim Muzadi sebagai Ketua Tanfidziyah (Ketua Pelaksana Harian) di PBNU periode 1999-2004 dan 2004-2009. Beliau dilahirkan dari seorang pedagang tembakau kecil pada tanggal 8 Agustus tahun 1994 di Tuban Provinsi Jawa Timur tepatnya di desa Bangilan. Hal ini tentu berbeda dengan Ulama' NU yang lain dimana mayoritas terlahir dari kalangan Ulama' dan pada umumnya memiliki pondok pesantren. Kehebatan beliau adalah walaupun terlahir dari orang biasa, namun beliau mampu membuktikan sebagai seorang Ulama' terkenal dan disegani berbagai kalangan dengan kesederhanaan dan ilmu yang dimilikinya.

Dilahirkan sebagai seorang sipil dari kyai kampung yang bernama H. Muzadi dan pasangannya Hj. Rumiati. Beliau mengenyam pendidikan pesantren di Gontor melalui Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyah (KMI) terkenal dengan pesantren modern Gontor Ponorogo dalam kurun waktu 6 tahun<sup>1</sup>. Selanjutnya beliau mendalami ilmu kitab klasik melalui pesantren al Fadholi, Senori Tuban dan pesantren al Anwar Lasem Rembang dalam kurun waktu satu tahun. Setelah mengenyam pendidikan pesantren klasik beliau menempuh pendidikan di IAIN Surabaya Cabang Malang. Dan berangkat dari kampus tersebutlah beliau menjadi seorang aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan terpilih sebagai ketua cabang Malang tahun 1966-1969.

Memulai sebagai seorang aktivis hingga mengantarkan beliau sebagai ketua PBNU yang dikenal gigih dalam memperjuangkan toleransi dan kebangsaan. Kontribusi beliau dalam memimpin PBNU sangatlah besar, beberapa diantaranya: pembuatan media online bernama NU Online dan memperluas NU pada wilayah internasional melalui pendirian pengurus cabang istimewa disebut dengan PCI. Selain itu beliau juga merintis organisasi internasional Islam yang diberi nama International Conference of Islamic Scholars (ICIS)<sup>2</sup>, tujuannya tidak lain untuk menyebarkan gerakan keagamaan melalui organisasi besar yang dipimpinnya<sup>3</sup>. Dasarnya adalah kebangsaan dan persatuan kesatuan dalam beragama dan bernegara.

Kebangsaan dan keagamaan yang di integrasikan dalam gagasan KH. A. Hasyim Muzadi melalui organisasi besar yang dipimpinnya membawa harum nama Islam Indonesia di saat negara

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama': Sejarah, Tokoh, Dan Khazanah Pesantren* (Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014) 84

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama': Sejarah, Tokoh, Dan Khazanah Pesantren* (Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014) 85

<sup>3</sup> Muzadi, *Membangun NU Pasca Gus Dur: Dari Sunan Bonang Sampai Paman Sam* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 1999:) xi

mayoritas berpenduduk muslim disibukkan dengan konflik sesama bangsa karena perbedaan. Islam Indonesia yang dibawa KH. Hasyim Muzadi adalah Islam *Rahmatan lil Alamin* artinya Islam sebagai agama cinta membawa kedamaian, keramahan, kebijaksanaan serta diterima oleh semua masyarakat<sup>4</sup>. Ramuan Islam Indonesia tersebut menjadikannya Ulama' yang mendapatkan kepercayaan dunia sebagai "pemadam konflik" di berbagai penjuru dunia. Gagasan beliau senantiasa di kumandangkan selaras dengan ideologi *Ahlussunnah wal Jama'ah* NU.

## **Pembahasan**

### **Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Manifestasi Islam Indonesia**

Islam sebagai agama memiliki model wacana ideologis beragam dengan tujuan sama yakni menggapai ridho Allah sebagai hamba-Nya. Ada yang menampilkan pemikiran Islam Liberal, Islam Radikal, Islam Progresif, Islam Berkemajuan, dan Islam Nusantara. Wacana Islam Nusantara sebagai embrio atas gagasan Islam *Rahmatan lil Alamin* yang digagas oleh KH. A. Hasyim Muzadi yang memiliki makna keadilan dan perdamaian dunia dalam prespektif Nahdlatul Ulama'<sup>5</sup>. Konsep tersebut dikampanyekan secara masif di dunia internasional saat beliau memimpin organisasi besar nahdlatul Ulama'.

Islam sebagai agama universal yang wajib dipahami sebagai ajaran yang mengandung aspek keseluruhan hidup manusia baik tentang Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Alam serta Lingkungan. Ketiganya harus mampu berjalan berdampingan secara harmonis dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat<sup>6</sup>. Agama Islam memiliki nilai universal (*universal values*) yang terkandung di dalamnya. Universalitas nilai tersebut menjunjung tinggi toleransi dan menciptakan perdamaian di muka bumi<sup>7</sup>. Hal ini selaras dengan filosofi muslim sebagai khalifah di muka bumi memiliki dasar *hablumminilalah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablumminannas* (hubungan manusia dengan

---

<sup>4</sup> A. M. Muzadi, "Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Menuju Keadilan Dan Perdamaian Dunia (Perspektif Nahdlatul Ulama)" *Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa (Dr. HC) Dalam Peradaban Islam Yang Disampaikan Di Hadapan Rapat Terbuka Senat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan 2006*: 1

<sup>5</sup> A. H. Muzadi, "Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Menuju Keadilan Dan Perdamaian Dunia (Perspektif Nahdlatul Ulama)" *Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa (Dr. HC) Dalam Peradaban Islam Yang Disampaikan Di Hadapan Rapat Terbuka Senat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan 2006* 2

<sup>6</sup> Arobi, 'Humanistika\_4-1\_3', Humanistika, 4.12018: 37

<sup>7</sup> A. Hasyim Muzadi, 'Timur Tengah Dan Prospek Islam', *NU Online*, 2006.

manusia), dan *hablumminal'alam* (hubungan manusia dengan alam) dalam menghadirkan Islam sebagai Rahmat.

Ajaran Islam *Rahmatan lil Alamin* hakikatnya bukanlah sesuatu baru dalam dialektika pemikiran Islam. Zaman Gus Dur sebenarnya telah mendahuluinya melalui konsep "*pribumisasi Islam*" yang disandarkan pada desain Islam *Rahmatan lil Alamin* yang dipopulerkan oleh KH. A. Hasyim Muzadi sebagaimana pendapat Zuhairi Misrawi<sup>8</sup>. Islam sebagai agama inklusif selaras dengan asal kata Islam, yaitu: *aslama-yuslimu-salamatan* maknanya selamat. Namun al Qur'an mendefinisikan Islam begitu variative, diantaranya: menyerah (Qs. al-Nisâ/4: 125 dan Qs. Ali Imrân/3: 83), damai Qs. al-Anfâl/8: 61 dan Qs. al-Hujurât/49: 9), bersih dan suci (Qs. al-Syu'arâ'/26: 89, Qs. al-Maidah/5: 6 dan Qs. al-Shaffât/37: 84), penyerahan diri secara totalitas kepada-Nya (Qs. al-Baqarah/2: 208 dan Qs. al-Shaffât/37: 26), serta selamat dan sejahtera (Qs. Maryam/19: 47)<sup>9</sup>.

Sementara definisi *rahmat* yaitu *al-Riqqatu wa al-Ta'attufi*, artinya kelembutan yang dipadukan dengan rasa keibaan<sup>10</sup>. Pendapat Ibnu Faris tentang makna rahmat adalah belas kasih, kelembutan hati, dan kehalusan. Berdasarkan kata itu melahirkan kata *rahima* maknanya persaudaraan, ikatan darah, dan hubungan kerabat<sup>11</sup>. Esensi *rahmat* pada dasarnya membangun kekuatan persatuan terikat dengan tali persaudaraan yang lembut dan belaian kasih sayang.

Manifestasi *rahmat* relevan untuk di implementasikan dalam negara dengan mayoritas berpenduduk muslim salah satunya Indonesia. Konsep *rahmat* berdasarkan penegasan al Asfahani merupakan belas kasih belaka (*al Riqqat al Mujarradah*) dan kebaikan tanpa kepedulian atau rasa iba (*al Ihsan al Mujarrad duna al Riqqat*)<sup>12</sup>. Sedangkan *'alamin* dalam pandangan Quraish Syihab merupakan sekumpulan makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang terdiri atas manusia, hewan, jin, dan tumbuh-tumbuhan<sup>13</sup>.

---

<sup>8</sup> Zuhairi Misrawi, 'Revitalisasi Islam "Rahmatan Lil 'Alamin"', *Kompas*, 2011.

<sup>9</sup> Rasyid, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi*, *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.12016" 102

<sup>10</sup> Mandzur, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi, 1999) 173

<sup>11</sup> Faris, *Mu'jam Maqoyisu Al Lughoti* (Beirut: Dar al- Fikr, 1979) 498

<sup>12</sup> al Asfahani, *Al Mufrodatu Fi Gharibi Al Qur'ani*, Vol. 2 (Mekkah: Maktabah Nizar Mustafa al Baz, 2009) 253-254

<sup>13</sup> Najib, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, in *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016) 40

Makna *Rahmatan lil Alamin* selaras sebagai manifestasi Islam sendiri. Agama Islam sebagai aturan yang mengantarkan manusia kepada jalan keselamatan. Dan keselamatan itu didapatkan melalui salah satu perilaku lembut dan penyayang kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT. Konsep ini sebagai konsep dalam beragama Islam secara ideal atau bisa disebut idealisasi agama Islam melalui *Rahmatan lil Alamin* <sup>14</sup>. Adapun kehadirannya di dalam agama Islam guna menciptakan tatanan kehidupan masyarakat dalam suasa damai dan penuh dengan kasih sayang.

Pendapat KH. A. Hasyim melalui ceramahnya tentang seorang yang beragam Islam hendaklah menampilkan jiwa dami dengan diri sendiri, sesama umat Islam, dan sesama manusia. Kedamaian itulah sebagai manifestasi Islam dengan menyerahkan seluruh diri, jasad, dan pikiran kepada Allah SWT sebagaimana kedamaian yang didapatkan seseorang saat melaksanakan shalat <sup>15</sup>. Pengamalan ajaran Islam yang benar adalah mendatangkan rahmat untuk makhluk seluruh alam semesta tanpa tebang pilih. Konsep *rahmat* dalam agama Islam dibagi menjadi dua yaitu *rahman* dan *rahim*. *Rahman* berlaku bagi seluruh manusia termasuk yang memiliki keyakinan berbeda (non muslim. Sedangkan *Rahim* berlaku bagi muslim saja <sup>16</sup>.

Sedangkan tafsir Ibn Qayyim menguraikan makna *rahmat* sebagaimana yang terdapat dalam surat al Anbiya' ayat 107 memiliki sifat umum. Penafsirannya dibagi menjadi dua yaitu <sup>17</sup>: *pertama*, diutusnya Nabi Muhammad membawa kebermanfaatn bagi seluruh alam semesta. Siapapun yang mengikuti ajaran beliau mendapatkam hidup dunia dan akhirat. Sementara orang kafir yang memerangi beliau mendapatkan kebermafaatan untuk disegerakan membunuh dan mengantarkannya kepada kematian menjadi jalan yang lebih baik bagi mereka. Alasannya karena kehidupan seperti itu, hanyalah menambah kesengsaraan dan adzab yang didapatkan di akhirat. Sehingga lebih cepat ajal menjemput, lebih baik bagi mereka dibandingkan hidup dengan kekafiran.<sup>18</sup>.

Seorang kafir yang memiliki ikatan perjanjian dengan Rasulullah SAW, akan mendapatkan kebermanfaatn untuk dibiarkan hidup dalam perlindungan dan perjanjiannya dimana salah

---

<sup>14</sup> A. H. Muzadi, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin.....* 5

<sup>15</sup> A. Hasyim Muzadi, *'Islam Rahmatan Lil Alamin' Ceramah Disampaikan KH. Ahmad Hasyim Muzadi Di Tasikmalaya* (Tasikmalaya, 2012).

<sup>16</sup> A. H. Muzadi, *slam Rahmatan Lil 'Alamin.....* 5

<sup>17</sup> al Jauziyah, *Tafsir Ibn Qayyim* (Beirut: Dar al- Fikr, 1996) 88

<sup>18</sup> Najib, *Islam Rahmatan Lil 'Alamain Dalam Al Qur'an....* 41

satu isi perjanjiannya adalah tidak menyakiti Rasulullah. Mereka inilah hanya memiliki sedikit keburukan dibandingkan kafir yang melakukan perlawanan kepada Rasul.

*Kedua*, Islam sebagai sebagai *rahmat* seluruh manusia. Artinya setiap orang yang beriman akan mendapatkan *rahmat* di dunia dan akhirat. Sedangkan seorang kafir menolaknya. Walaupun seorang kafir tidak menerima Islam sebagai *rahmat*, tetapi mereka mengakuinya bahwa Islam sebagai *rahmat*. Sebagaimana analogi sebuah obat, bahwa “ini merupakan obat bagi seorang yang sakit, namun jika seorang enggan meminumnya, obat tersebut tetap dikatakan sebuah obat, bukan yang lain”<sup>19</sup>. Inilah kebakuan *rahmat* sebagai esensi ajaran Islam.

Beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya menghadirkan Islam *rahmatan lil ‘alamin di Indonesia. Pertama*, Indonesia pelopor penghapusan istilah *Islamophobia*. Realita menunjukkan atas pandangan Barat terhadap muslim di dunia dengan sebutan *Islamophobia*. Hal ini menjadi suatu hal *mainstream* dampak dari kegagalan mereka dalam memahami ajaran Islam. Selain itu kemunculan istilah tersebut tidak terlepas dari aksi ideologi Islam kanan oleh segelintir oknum dalam melakukan aksi konvrontatif bertentangan dengan Hak Asasi Manusia. Tentu menjadikan muslim dunia mendapatkan citra buruk. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai pengikut ajaran penebar terror dan kekerasan. Sungguh paradigma keruh yang disematkan terhadap muslim dunia, dan Islam Indonesia memiliki kesempatan menjembatani persoalan tersebut.

Islam Indonesia senantiasa menjadi teladan negara muslim yang lain. Kehadirannya sampai saat ini berperan dalam menyelesaikan berbagai persoalan global dan memiliki pengaruh besar terhadap seluruh kehidupan manusia. Farid Esack seorang tokoh muslim Afrika Selatan mempertegas kewajiban ummat Islam adalah menyerukan dan menghidupkan ajaran kasih sayang dalam mendakwahkan agama Islam dalam rangka menyelamatkan ajarannya agar terhindar dari anggapan sebagai sumber ajaran kekerasan. Selain itu ummat Islam terhindar dari tuduhan pengikut keyakinan pendendam dan pemaarah sebagaimana intisari dari *rahmat* (kasih sayang) sebagai esensi Islam.

Fungsi ajaran kasih sayang dalam agama Islam sebagai media dalam menegakkan keadilan sosial bagi semua manusia tanpa membiarkan munculnya penderitaan di tengah masyarakat. Rasionalisasinya penderitaan adalah aib bagi negara, karena

---

<sup>19</sup> al Jauziyah, *Tafsir Ibn Qayyim*..... 88

dipandang tidak mampu melindungi warganya dan membiarkan ada penyimpangan yang dilakukan. Penegakan keadilan sosial berlaku bagi seluruh masyarakat baik persamaan keyakinan maupun tidak. Seorang muslim sejati, memahami manifestasi kasih sayang akan memiliki tanggung jawab dan tugas menyelamatkan ajarannya dengan cara mengamalkan melalui langkah nyata tanpa berpura-pura agar tidak dikorupsi oleh kalangan fundamentalis<sup>20</sup>.

*Kedua*, Islam Indonesia sebagai media dialogis antar sesama manusia. Pendekatan dialog memiliki relevansi dengan penyelesaian konflik global. Pendekatan ini dapat menghubungkan agama dan masyarakat serta meneguhkan peran sebagai agama yang bisa dikaji melalui dialog karena sifat universalitas sumber hukum utamanya (al Qur'an). Sumber hukum itu memiliki peran dalam menata dan membina masyarakat melalui ajaran agama. Dialog bisa dijadikan sebagai media refleksi kritis *in* (kedalam) dan *out* (keluar). Bahkan dialog juga mampu melahirkan *outcome* (manfaat jangka panjang), sebagaimana Islam Indonesia mampu menghasilkan *outcome Bhineka Tunggal Ika* (heterogenitas dalam bingkai persatuan dan kesatuan).

Dialog sebagai bentuk ekspresi kerukunan dan keteguhan kerjasama antar pemeluk agama berbeda. Kedua hal itu muncul atas pemahaman mendalam terhadap Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Tidak mudah membangun kerjasama antar keyakinan berbeda tanpa diawali dialog atau komunikasi awal. Hal ini merupakan suatu fakta bahwa agama tidak dapat terlepas dari perbincangan manusia.

Sikap toleran merupakan salah satu indikator masyarakat madani. Keberadannya menjadi sebuah hal yang vital, karena berdasarkan pendapat Nurcholis Madjid bahwa Islam akan mengalami kemunduran bilamana sikap toleran tidak nampak atau sirna. Penghargaan terhadap perbedaan pendapat sangatlah wajar selama tidak bertentangan dengan ideologi negara. Sehingga sikap toleransi tidak hanya berlaku bagi perbedaan keyakinan, namun keyakinan sama berbeda pandangan pun diperlukan sikap toleran. Melihat konflik yang muncul saat ini dikarenakan tumpulnya sikap toleran yang tertanam dalam masyarakat. Nurcholis Madjid memiliki pandangan bahwa toleransi sebagai prasyarat utama dalam menciptakan masyarakat beradab (*civility*). Artinya individu bersedia menerima perbedaan pandangan politik dan perilaku sosial termasuk tidak membenarkan pandangannya sendiri dan

---

<sup>20</sup> Esack, *On Being A Moslem: Fajar Baru Spiritualitas Islam Liberal-Pluralis*, "Terj.", Nuril Hidayah (Yogyakarta: Ircisod 2003) 44-46

mengabaikan yang lain. Intinya adalah toleransi merupakan persoalan prinsip bukan prosedural semata<sup>21</sup>.

*Ketiga*, Islam *rahmatan lil 'alamin* membangun kedewasaan beragama di Indonesia. Nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah* terwujud dalam *rahmatan lil 'alamin* yang menuntun ummat Islam Indonesia untuk berfikir lebih arif dan bijaksana. Salah satu manfaatnya adalah membantu memperbaiki cara pandang terhadap Islam di mata dunia. Keberadaan Islam diseimbangkan dengan dimensi kemanusiaan. Keberadaan konflik dijadikan sebuah antitesa dari perdamaian yang diakibatkan pemikiran, sehingga menjadi sebuah hal yang wajar. Potret masyarakat homogen masih ditemukan konflik, apalagi dengan masyarakat heterogen sebagaimana Indonesia. Hal itu sangat dimaklumi sebagai kekayaan intelektual negara, dan Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai model Islam Indonesia yang muncul atas dasar konflik dan ketidakdewasaan beragama.

### **International Conference of Islamic Scholars (ICIS) sebagai Media Kampanye Islam Indonesia**

ICIS merupakan forum diskusi ummat Islam dunia dengan tujuan syiar Islam *rahmatan lil 'alamin*. Forum ini diikuti oleh cendekiawan dan Ulama' dunia yang digagas oleh KH. A. Hasyim Muzadi di tahun 2003 saat menjadi ketua PBNU. Kemunculannya tidak terlepas konflik global, termasuk tuduhan terhadap ummat Islam dunia menjadi penyebab lahirnya terorisme. NU melalui kepimpinan KH. A. Hasyim Muzadi mempelopori berdirinya forum tersebut, mengingat meluasnya tuduhan terhadap ummat Islam dan potensi konflik antara Islam dan Barat pasca tragedi 9 september tahun 2001 silam yang memunculkan istilah *Islamophobia*, artinya Islam sebagai agama yang meahirkan terorisme atau agama yang mengancam kehidupan manusia.

Sementara di tahun 2000 di Pasar Senen Jakarta Pusat terdapat terror yang diduga kerjasama warga Malaysia dengan terorisme internasional. Termasuk peristiwa Bom Bali I dan II datang pasca masa peralihan dari Orde Baru ke reformasi membuka peluang masuknya kepentingan asing menjadi teror negara melalui perkembangan pemikiran tokoh teroris yang mempengaruhi pengikutnya dengan jalur dakwah atau perintah jihad<sup>22</sup>. Terorisme sendiri dikategorikan dalam dua bentuk, *pertama* "Teror" berkaitan dengan konspirasi pemerintah. *Kedua*, "Isme" berkaitan dengan

---

<sup>21</sup> Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina 1992) 63

<sup>22</sup> Fuad, *Pemikiran Hasyim Muzadi Dalam ICIS (Internasional Conference of Islamic Scholars)*, Universitas Indonesia (Universitas Indonesia, 2010) 12



agama. Menghadapi keduanya inilah menggunakan pemikiran Islam moderat dalam bentuk Islam Indonesia. Karena bagaimanapun juga tidak adil ketika setiap teror yang muncul kemudian dituduhkan atas dasar agama. Bisa jadi teror tersebut karena ketimpangan ekonomi melanda penduduknya. Sehingga kolaborasi nilai agama dengan kebijakan negara sangat diperlukan<sup>23</sup>.

Hal inilah yang menjadikan forum ICIS dibentuk, mengingat kesalah pahaman dunia terhadap muslim termasuk tuduhan atas berbagai permasalahan di negara Barat dengan menduduhkan Islam sebagai penyebabnya. Padahal secara filosofis Islam merupakan agama *rahmat* (penyayang). Sementara ajaran yang dibawa Rasul mengandung nilai moderat (tengah-tengah) sebagaimana dipertegas dalam agama Islam melalui ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Sementara Indonesia mengembangkan dalam konsep Islam moderat melalui *Nahdlatul Ulama'*. Melalui forum ICIS Islam dapat merubah citranya dengan menyebarluaskan paham Islam moderat serta menghilangkan istilah *Islamophobia* (anti Islam).

Sebagaimana pandangan Kuntowijoyo, bahwa pada hakikatnya menyadari atau tidak, manusia berbuat tidak terlepas dari pemikirannya terutama menyangkut kesehariannya. Sebagaimana orang saleh berbuat tidak terlepas dari teologi agamanya, begitu pula sebaliknya bagi orang sekuler. Berbagai peristiwa bersejarah maupun monumental akan dikuatkan oleh tekanan atas ide-idenya. Seorang patriotisme sejati mamu merelakan nyawanya (nasionalisme) hanya demi sebuah idealisme, sebagaimana seorang negarawan muslim sejati dikatakan berjihad jika melaksanakan *hubbul wathon minal iman*, atau penjelajahan terhadap Samudra yang dilakukan bangsa Eropa (imperialisme)<sup>24</sup>.

Ada empat prinsip dasar didirikannya ICIS, diantaranya: *pertama*, media penyampaian Islam moderat dalam bingkai *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini berdasarkan persamaan visi semua aliran dalam Islam yang bisa menerima nilai moderat. ICIS mengenalkan keseimbangan toleransi dan keimanan dalam bingkai nilai moderat. *Kedua*, ICIS menjadi jembatan hubungan Timur dan Barat. Penting sekali keberadannya, mengingat kedua belah pihak sering kali dirugikan karena adanya dikotomi antara kedua wilayah tersebut. Sehingga potensi konflik sangat mungkin terjadi jika tidak diijembatani melalui suatu forum yang mempersatukan keduanya.

---

<sup>23</sup> A. H. Muzadi, *menangkal Terorisme Dengan Memberdayakan Pemikiran Moderat*, *Tabloid Diplomasi 15 Desember-14 Januari* (Jakarta 2010) 17

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) 189

Aspek yang dihubungkan bisa agama, ekonomi, maupun politik untuk menghasilkan suatu kebijakan yang disepakati bersama<sup>25</sup>.

*Ketiga*, ICIS memiliki kewajiban terlibat dalam penyelesaian konflik ummat Islam dunia. Kehadirannya tidak lain untuk peduli terhadap ummat Islam dunia karena menjadi bagian dari *ukhuwah Islamiyah* dan *wathoniyah* dalam konsep Islam Indonesia. Biasanya konflik muncul karena minimnya wawasan keagamaan masyarakat, sehingga mudah melakukan aksi spontan kontradiktif dengan nilai agama Islam. Keterlibatan ICIS dalam beberapa konflik di negara lain diantaranya: Afghanistan, Pakistan, dan Irak, termasuk Thailand Selatan sebelum didirikannya ICIS, tetapi melalui *Nahdlatul Ulama'*. *Keempat*, komitmen terhadap perbaikan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan ketiga aspek tersebut di era globalisasi<sup>26</sup>.

### **Hubungan Agama dan Negara dalam Paradigma *Nahdlatul Ulama'***

Perdebatan hubungan agama dan negara tidak akan pernah menemukan titik terang dan pencerahan, jika para tokoh dan pemikirnya tumpul terhadap konsep agama. Selain itu juga disebabkan multitafsir tentang keduanya apakah Islam sebagai agama atau sebagai negara. Dualism pemikiran inilah yang menjadikan ummat Islam dilemma karena kurang memahami hakikat Islam sebagai agaa *rahmat*. Walaupun pada masa pasca Rasulullah, terdapat sistem *khilafah* yang memiliki perbedaan konsep dengan negara. Sehingga perlu penjeasan tentang hubungan keduanya, mengingat penyebaran Islam menyesuaikan keadaan masyarakat, termasuk di Indonesia mustahil dan kontradiktif dengan masyarakat dan negaranya jika diterapkan sistem tersebut.

Beberapa hubungan paradigma hubungan agama dan negara dikelompokkan menjadi tiga hal, diantaranya<sup>27</sup>:

1. Paradigma integralistik, merupakan paham yang memiliki anggapan tentang penyatuan antara agama dan negara (teintegrasi). Persamaan paham ini adalah teokrasi, dimana agama dan negara tidak dapat dipisahkan begitu saja, tetapi menjalankannya berlandaskan ajaran agama melalui firman Tuhan. Oleh karenanya persoalan kenegaraan menjadi perwujudan dari agama serta menjadikan keduanya sebagai hukum positif.

---

<sup>25</sup> Fuad, *Pemikiran Hasyim Muzadi Dalam ICIS*..... 45

<sup>26</sup> Fuad, *Pemikiran Hasyim Muzadi Dalam ICIS*.....46

<sup>27</sup> A. H. Muzadi, *Timur Tengah Dan Prospek Islam'*, NU Online,2006: 13

2. Paradigma sekuralistik, merupakan paham tentang dikotonomi agama dan negara karena perbedaan esensi keduanya. Salah satu dari keduanya tidak saling mengintervensi, tetapi berdiri dengan masing-masing idealismenya sendiri. Ada salah satu bentuk sekularisme dengan kategori ekstrim sebagaimana paham komunisme yang menggunakan filsafat materialism dialektik dan historis dalam memandang hubungan agama dan negara. Sehingga agama dipandang sebagai candu masyarakat dan persoalan pribadi yang tidak perlu melibatkan orang lain.\
3. Paradigma simbiotik, merupakan paham yang memandang perbedaan entitas agama dan negara, tetapi memberikan timbal balik dari hubungan keduanya. Artinya agama memerlukan negara dalam menyebarkan ajarannya, termasuk menjamin keberadaan dan keamanannya. Sementara negara membutuhkan agama untuk membina perilaku, etika, dan moral warganya.

Berdasarkan ketiga kelompok tersebut *nahdlatul ulama'* (NU) melalui landasan Islam *rahmatan lil 'alamin* memilih paradigma simbiotik dalam mengimplementasikan melalui Islam Indonesia. Para ulama' memahami bahwa Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk. Tidak tepat bilamana model Indonesia di *mark up* menjadi negara Islam maupun sekuler, tetapi yang tepat adalah negara Pancasila sesuai karakter masyarakatnya. Sementara posisi agama di Indonesia menjadi sumber nilai salah satunya adalah nilai *tawassuth* dalam ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini selaras dengan visi kenegaraan NU yakni mewujudkan masyarakat Islam Indonesia bukan membentuk negara Islam. Agama dijadikan sebagai *spiriti* konstitusi berdasarkan Pancasila yang intinya merangkul semua agama <sup>28</sup>.

Pancasila merupakan ideologi negara sebagai manifestasi nilai *tawassuth* dalam Islam Indonesia. Rasionalisasinya terlihat melalui penghapusan terhadap teks tentang "kewajiban menjalankan syariat Islam" terdapat pada sila pertama hasil sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia), kemudian dilakukan perubahan melalui sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 18 Agustus 1945 dengan menetapkan "Ketuhanan yang Maha Esa" mampu mengakomodir kepentingan ibadah agama lain <sup>29</sup>. Inilah yang dimaksud Islam Indonesia sebagai *role model* negara Islam Indonesia, dimana agama menjadi perekat dan pemersatu bangsa sebagaimana konsep

---

<sup>28</sup> A. H. Muzadi, *Membangun NU Pasca Gus Dur: Dari Sunan Bonang Sampai Paman Sam* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006) 15

<sup>29</sup> A. H. Muzadi, "Islam Rahmatan Lil 'Alamin...." 16

*ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama Islam) yang bisa mendatangkan *rahmat* dan kebahagiaan hakiki dalam hidup berbangsa.

### **Kesimpulan**

KH. A. Hasyim Muzadi sebagai tokoh *nahdlatul ulama'* memiliki konsep toleransi dan menjunjung tinggi kebangsaan melalui gagasan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Gagasan tersebut menghasilkan model baku Islam Indonesia yang bisa menjadi contoh kehidupan berbangsa negara lain khususnya negara dengan mayoritas penduduk muslim dunia. Gagasan tersebut lahir di era reformasi untuk membendung tantangan pemikiran radikal atau liberal muncul atas kebebasan berfikir sebagaimana hakikat reformasi bahwa setiap masyarakat memiliki hak menyuarakan pendapatnya. KH. Hasyim Muzadi menularkan pemikirannya melalui forum ICIS yaitu *International Conference Islamic Scholars* merupakan forum dialog antar ummat Islam untuk menghilangkan trauma atau sensitifisme terhadap ummat Islam Indonesia (*Islamophobia*) ditengah mewabahnya Terorisme. Paradigma Islam Indonesia dibangun atas filosofi simbiotik, artinya memandang perbedaan entitas agama dan negara, tetapi memberikan timbal balik dari hubungan keduanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arobi, Ibnul, 'Humanistika\_4-1\_3', *Humanistika*, 4.1 (2018), 31-52
- al Asfahani, Abi al Qosim al Husain Ibnu MUhammad, *Al Mufrodatu Fi Gharibi Al Qur'ani, Vol. 2* (Mekkah: Maktabah Nizar Mustafa al Baz, 2009)
- Esack, Farid, *On Being A Moslem: Fajar Baru Spiritualitas Islam Liberal-Pluralis, "Terj.", Nuril Hidayah* (Yogyakarta: Ircisod, 2003)
- Faris, Ibnu Abi Husain Ahmad, *Mu'jam Maqoyisu Al Lughoti* (Beirut: Dar al- Fikr, 1979)
- Fuad, Hafid, 'Pemikiran Hasyim Muzadi Dalam ICIS (Internasional Conference of Islamic Scholars)', *Universitas Indonesia* (Universitas Indonesia, 2010)
- al Jauziyah, Ibn Qayyim, *Tafsir Ibn Qayyim* (Beirut: Dar al- Fikr, 1996)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992)
- Mandzur, Ibnu, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Ihya' al Turats al Arabi, 1999)
- Misrawi, Zuhairi, 'Revitalisasi Islam "Rahmatan Lil 'Alamin"', *Kompas*, 2011
- Muzadi, A. Hasyim, "Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Menuju Keadilan Dan Perdamaian Dunia (Perspektif Nahdlatul Ulama)" Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa (Dr. HC) Dalam Peradaban Islam Yang Disampaikan Di Hadapan Rapat Terbuka Senat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan (Surabaya, 2006)
- , 'Islam Rahmatan Lil Alamin' Ceramah Disampaikan KH. Ahmad Hasyim Muzadi Di Tasikmalaya (Tasikmalaya, 2012)
- , *Membangun NU Pasca Gus Dur: Dari Sunan Bonang Sampai Paman Sam* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,

1999)

———, 'Menangkal Terorisme Dengan Memberdayakan Pemikiran Moderat', *Tabloid Diplomasi 15 Desember-14 Januari* (Jakarta, 2010)

———, 'Timur Tengah Dan Prospek Islam', *NU Online*, 2006

Muzadi, Abdul Muchith, *Mengenal Nahdlatul Ulama'* (Surabaya: Khalista, 2006)

Najib, Aan, 'Islam Rahmatan Lil 'Alamain Dalam Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)', in *Islm Moderat: Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), pp. 1-518

Rasyid, Muhammad Makmun, 'Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11.1 (2016), 93-116  
<<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>>

Tim Penyusun, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama': Sejarah, Tokoh, Dan Khazanah Pesantren* (Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014)